

**Pegangkan
Bagiku Rosariummu**

GP. SINDHUNATA, S.J.

UTUSAN

DALAM SEGALA MENCARI DIA



*Eclessiæ Semper
Reformata:*
Gereja yang
Senantiasa
Memperbarui Diri

Menambang Tanpa
Tinggalkan Luka

Echo Chamber
dan Bahayanya
untuk Remaja

Komuni
dari Tabernakel
atau dari Altar?

**ROSARIO, DOA
KESAYANGAN
MARIA**

Rp20.000,00
(Belum termasuk ongkos kirim)

NO. 10 TAHUN KE-75, OKTOBER 2025
utusan.net

UTUSAN

Majalah Rohani Katolik

Izin: No. 1200/SK/DITJEN PPG/STT/1987 Tanggal 21 Desember 1987 **Penerbit:** Jaringan Doa Bapa Suci Sedunia-Indonesia **Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab:** G.P. Sindhunata, S.J. **Wakil Pemimpin Redaksi:** C. Bayu Risanto, S.J. **Koordinator Umum:** Slamet Riyadi **Redaktur Pelaksana:** A. Willy Satya Putranta **Redaktur:** Bambang Shakuntala **Kontributor:** Yohanes Muryadi, Ivonne Suryanto, P. Citra Triwamwoto **E-mail Redaksi:** utusanredaksi@yahoo.com **Keuangan:** Widarti **Iklan:** Slamet Riyadi **Administrasi/Distribusi/Sirkulasi:** Anang Pramuriyanto, Francisca Triharyani **Alamat Redaksi/Administrasi/Distribusi:** Jl. Pringgokusuman 35, Yogyakarta, 55272 **Telp & Fax.:** (0274) 546811, **Mobile:** 085729548877, **E-mail Administrasi:** utusan.adisi@gmail.com **E-mail Iklan:** utusaniklan@gmail.com **Percetakan:** PT Kanisius Yogyakarta.

CARA BERLANGGANAN: Hubungi agen setempat atau langsung ke bagian Distribusi Majalah UTUSAN. Harga eceran: @ Rp20.000,00 langganan 12 bulan Rp240.000,00 (belum termasuk ongkos kirim), langganan 1 tahun dibayar di muka.

Redaksi menerima kiriman naskah 1-2 halaman A4 ketikan 1 spasi (file tipe rtf). Khusus naskah hasil reportase hendaknya disertai foto (3-5 foto). Naskah dan foto yang dimuat akan mendapatkan imbalan. Redaksi berhak menyunting naskah sejauh tidak mengubah substansi maupun isinya.

PEMBAYARAN MELALUI

1. Wesel Pos ke Distribusi Majalah UTUSAN Jl. Pringgokusuman 35 Yogyakarta 55272
2. Transfer: Bank BCA 1263333300 a.n. Yayasan Basis. Setiap transfer mohon diberi keterangan untuk Pembayaran Langganan Majalah UTUSAN, nomor dan nama pelanggan, serta copy bukti transfer dikirim ke Distribusi Majalah UTUSAN.

Padupan Kencana	2	Literasi Keuangan	24
Pembaca Budiman	3	Cermin	25
Katekese	5	Menjadi Sehat	26
Bejana	6	Pustaka	27
Jendela	8	Pelita	28
Spiritualitas Kristiani	10	Cermin	29
Latihan Rohani	12	Pengalaman Doa	30
Jalan Hati	13	Hidup Bakti	31
Liturgi	14	Udar Rasa	32
Pewartaan	16	Taruna	34
Kitab Suci	17	Senjong	36
Benih Sabda	18	HaNa	39
Sejarah Gereja	20	Pak Krumun	Cover 3
Psikologi	22		



Cover:
Helena Dwita Swandagni Manohara



Majalah Utusan



@majalahutusan



085729548877



utusan.net • s.id/majalahutusan

PT. KUDA-KUDA TOTAL PRIMA

INNOVATE TO BE THE BEST



GALVASTEEL
— YANG TERBAIK DARI ANAK BANGSA UNTUK BANGSA —

GALVAPRO

TOTALroof

0274 897 046/048
0811 2800 7800

KTPGALVA@GMAIL.COM
WWW.GALVASTEEL.CO.ID

Perumpamaan tentang “anak yang hilang” (Luk. 15:11–32) biasanya langsung kita arahkan pada si bungsu. Ia pergi jauh, mengamburkan harta, lalu pulang dengan penuh penyesalan. Kisahnya jelas: ia hilang karena meninggalkan rumah.

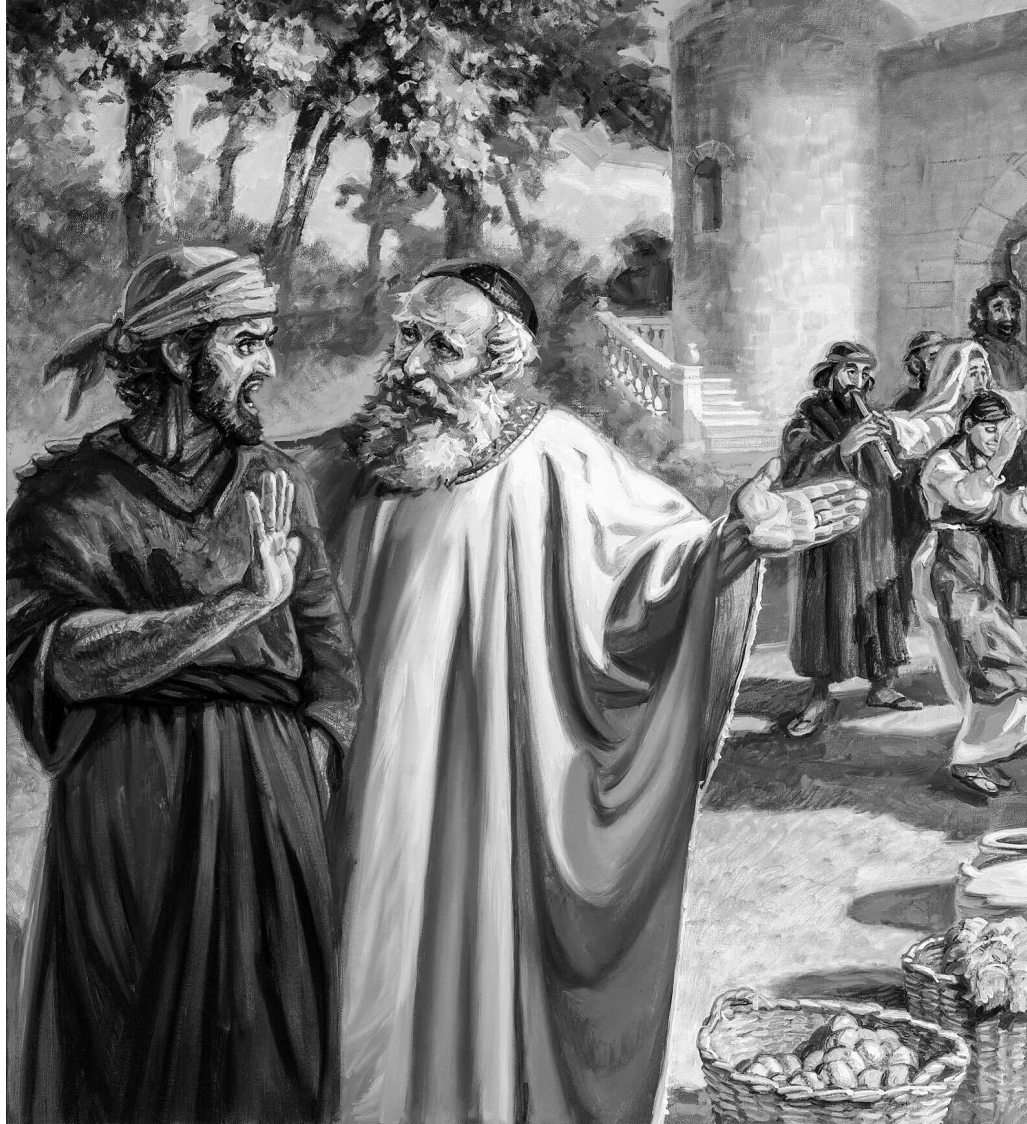
Namun, ada satu tokoh lain yang sering terlewat: si sulung. Sekilas, ia tampak “baik-baik saja”. Ia tidak pernah pergi, tidak memboroskan harta, dan selalu menaati ayahnya. Namun, coba perhatikan baik-baik. Perumpamaan ini rupanya ditutup dengan konflik batin si anak sulung. Boleh jadi, penginjil Lukas ingin menunjukkan bahwa ia pun sebenarnya si anak yang “hilang”, meski tetap tinggal di rumah. Bagaimana hilangnya si sulung? Mari kita kenali dari tiga aspek: konteks sosio-historis, konteks literer, dan refleksi teologis.

Anak sulung dalam masyarakat Yahudi

Dilihat dari aspek sosio-historis, posisi anak sulung di masyarakat Yahudi abad pertama amat istimewa. Dalam bahasa Ibrani, ia disebut *bekor*. Dengan status ini, ia berhak atas bagian warisan ganda (Ul. 21:17), yakni: menjadi penanggung jawab utama keluarga, sekaligus penjaga kehormatan orang tua. Karena itu, ketika anak bungsu meminta bagian warisan (Luk. 15:12), posisi si sulung tetap tidak berubah: dialah penerus resmi keluarga.

Meski demikian, di balik posisi istimewa ini, ada beban sosial yang melekat. Di mata masyarakat, anak sulung dinilai berdasar kemampuan dia mempertahankan kehormatan keluarga. Maka, ketika si bungsu meminta warisan lalu hidup sembarangan, bagi si sulung itu bukan sekadar soal kehilangan harta. Lebih dari itu, nama baik keluarga telah tercoreng.

Itulah sebabnya, saat si bungsu pulang, reaksi si sulung begitu keras: ia menolak menyambutnya (Luk. 15:28). Dari kacamata sosial, sikap itu bisa dipahami. Ia sedang menjalankan peran sebagai penjaga kehormatan keluarga.



Si sulung tidak sungguh sadar bahwa status dirinya adalah anak, bukan budak.

Hilangnya Si Anak Sulung

Bernadus Dirgaprimawan, SJ

Dosen Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma

Dengan tidak ikut, ia seolah berkata: “Aku tidak mau membenarkan tindakan yang sudah mempermalukan keluarga.”

Kemarahan si sulung memuncak ketika pesta penyembelihan anak lembu tambun digelar (Luk. 15:23). Pesta semacam ini bukan sekadar makan bersama, tetapi simbol rekonsiliasi di hadapan publik. Dengan pesta ini, sang ayah secara resmi mengembalikan status si bungsu sebagai anak, di mata semua orang.

Nah, penolakan si sulung untuk masuk ke pesta ternyata jauh lebih serius daripada sekadar ngambek ataupun rasa iri. Ia sedang

menolak pengakuan resmi atas pemulihan si bungsu. Dengan begitu, ia pun menolak keputusan ayahnya sendiri. Itu pun ia lakukan secara terbuka, di hadapan publik.

Karakter si anak sulung dalam kisah

Penginjil Lukas menutup perumpamaan ini dengan dialog antara sang ayah dan si anak sulung (Luk. 15:28–32). Tidak ada cerita lebih lanjut apakah anak sulung akhirnya masuk ke rumah atau tetap di luar. Lukas seakan sengaja membiarkan cerita menggantung, supaya kita ikut merenung.



www.gospelimages.com

JAN VAN'T HOFF '22

Perhatikan ayat 29. Si sulung berkata, "Telah bertahun-tahun aku melayani bapa dan belum pernah aku melanggar perintah bapa, tetapi kepadaku belum pernah bapa memberikan seekor anak kambing untuk bersukacita dengan sahabat-sahabatku."

Di ayat tersebut, si anak mengeluh dengan memakai kata "melayani" (dalam bahasa Yunani, *douleuō*). Terjemahan yang lebih tepat adalah: "Aku bekerja seperti budak; aku memperlakukan diri sebagai budak." Dengan kata itu, si penginjil Lukas hendak

menunjukkan sebuah ironi. Si sulung tidak menyadari bahwa sebenarnya ia juga "hilang".

Di hadapan ayahnya, si sulung tidak sungguh sadar bahwa status dirinya adalah anak, dan bukan budak. Si sulung malah terjebak dalam mentalitas transaksional dengan ayahnya. Keluhan anak sulung mencerminkan mentalitas *ledger-keeping*, yakni sikap iman yang selalu menimbang untung rugi. Joseph A. Fitzmyer menafsirkan bahwa si anak sulung terjebak dalam pola pikir meritokratis: karena jasanya banyak, maka ia merasa berhak atas imbalan.

Dengan begitu, si sulung juga "hilang". Bukan karena ia pergi jauh, melainkan karena ia lupa siapa dirinya. Ia tinggal di rumah, tetapi hatinya tidak bersama ayah. Dekat secara fisik, tetapi jauh secara batin. Ia terasing bukan karena pembangkangan, tetapi karena gagal memahami kasih ayah yang tanpa syarat.

Henri J.M. Nouwen, seorang penulis rohani amat populer pada era tahun '90-an, pernah menyampaikan refleksinya demikian. Nouwen mengatakan bahwa si anak bungsu hilang karena pemberontakan, sedangkan si anak sulung hilang karena kepahitan. Iri hati, sinisme, dan ketaatan tanpa sukacita telah menjadi penjara batin yang tak kalah menyakitkan dibanding pengembaraan liar si bungsu.

Keberdosaan: hilang tanpa pergi

"Hilangnya si anak sulung" mengingatkan kita bahwa kehilangan tidak selalu berarti pergi jauh. Kehilangan juga bisa terjadi *di dalam rumah*, saat kita hadir secara lahiriah tetapi hati kita jauh dari kasih. Dalam tradisi Injil Lukas, kehilangan biasanya diikuti dengan sukacita atas pemulihan: gembala yang menemukan kembali dombanya (Luk. 15:1-7), perempuan yang menemukan dirham

(Luk. 15:8-10), dan ayah yang mendapatkan kembali anak bungsunya (Luk. 15:20). Namun, pada bagian si sulung, justru terjadi kebalikan: yang hilang adalah sukacita itu sendiri. Ia menolak ikut serta dalam pesta, menolak masuk dalam kegembiraan sang ayah yang memulihkan yang hilang.

Dalam kerangka teologi Injil Lukas, kisah anak sulung ini memperluas pemahaman kita tentang dosa. Dosa bukan hanya pelanggaran nyata seperti si bungsu, tetapi juga bisa berwujud ketertutupan hati. Halus, tersembunyi, tetapi nyata: hilang tanpa pergi. Dalam hidup kita sehari-hari, dosa "hilangnya anak sulung" bisa muncul dalam banyak wajah:

Yang pertama, hilang dalam ketaatan yang tanpa hati. Doa dan pelayanan berubah menjadi sekadar kewajiban mekanis. Tidak ada sukacita, hanya rutinitas. *Yang kedua*, hilang dalam rasa iri. Saat melihat orang lain mendapat berkat atau perhatian, hati kita cepat panas. Kita lupa bahwa kasih Allah tidak pernah berkurang walau dibagikan. *Yang ketiga*, hilang dalam kesombongan. Kita merasa lebih baik, lebih taat, lebih layak daripada yang lain sehingga gagal melihat belas kasih Allah yang tanpa syarat.

Sapaan provokatif

Kisah perumpamaan ini ditutup tanpa kepastian. Apakah anak sulung akhirnya masuk rumah atau tetap di luar? Pertanyaan itu tidak untuk dia, melainkan untuk kita. Kitalah yang ditantang menjawab: maukah kita ikut masuk ke dalam sukacita Allah, atau memilih tinggal di luar dengan hati yang pahit? ●



Omah Petroek Karangklethak

- ✓ Wisma
- ✓ Museum Anak Bajang
- ✓ Book Shop Omah Petroek
- ✓ Kedai Kopi Petroek
- ✓ Pusat Data Kompas
- ✓ Perpustakaan

Alamat: Wonorejo Hargobinangun Pakem Sleman Yogyakarta

"Kita Berteman
Sudah Lama"



Informasi: 085 7424 72 038